

## **Fenomena *Fatherless* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Relasi Ayah dan Anak dalam Kisah Al-Qur'an)**

**Desi Widiya Puzi Astuti<sup>1</sup>, Bashori<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: 220103020004@mhs.uin-antasari.ac.id; bashori@uin-antasari.ac.id

### **Abstrak**

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak menjadi masalah sosial yang terus meningkat, terutama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam membangun relasi ayah dan anak yang sehat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan sumber utama ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas relasi ayah dan anak serta berbagai literatur ilmiah sebagai pendukung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek psikologis atau sosial dari fenomena *fatherless*, kajian ini berfokus pada solusi yang ditawarkan Al-Qur'an melalui nilai-nilai parenting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya peran ayah dalam membimbing, melindungi, dan memberikan teladan positif untuk perkembangan spiritual, moral, dan emosional anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah berdasarkan nilai-nilai Qur'ani dapat mengatasi dampak negatif *fatherless* sekaligus memperkuat ketahanan keluarga.

**Kata kunci: Al-Qur'an, *Fatherless*, Relasi Ayah dan Anak**

### **Pendahuluan**

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak telah menjadi masalah sosial yang semakin meningkat, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. Ketidakhadiran ayah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, atau ketidakmampuan ayah dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing utama dalam keluarga. Dampak dari fenomena ini sangat besar, terutama terhadap perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa kehadiran ayah cenderung menghadapi kesulitan dalam pembentukan identitas diri, kepercayaan diri, kesepian, rasa malu, dan sulit dalam menjalani hubungan sosial yang sehat (Sundari & Herdajani, 2013). Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap masalah emosional seperti kecemasan dan kesedihan, serta berisiko terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba.



Di Indonesia, fenomena *fatherless* semakin menjadi perhatian dengan adanya angka perceraian yang terus meningkat, ketidakstabilan keluarga, dan tantangan sosial yang semakin kompleks. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya, yang berkontribusi pada meningkatnya jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah (Nindhita & Pringgadan, 2023). Bahkan, dalam banyak kasus, peran ayah semakin terpinggirkan dalam kehidupan keluarga saat ini, di mana ibu sering kali menjadi figur utama dalam pengasuhan anak. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana masyarakat dapat memberikan solusi untuk memperbaiki hubungan ayah dan anak, serta bagaimana peran ayah dapat diperkuat untuk mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak.

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia tidak membiarkan masalah seperti ini tanpa solusi. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup umat Islam mengandung banyak ajaran yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sangat relevan dalam mengatasi masalah-masalah sosial, termasuk fenomena *fatherless*. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas mengenai peran ayah dalam kehidupan keluarga, serta pentingnya hubungan yang baik antara ayah dan anak. Dalam banyak kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, hubungan ayah dan anak digambarkan dengan penuh makna, menunjukkan betapa besar pengaruh seorang ayah terhadap perkembangan karakter, moral, dan psikologis anak-anaknya.

Melalui kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan berbagai nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk hubungan yang sehat antara ayah dan anak. Kisah-kisah ini tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga mengajarkan tentang peran ayah dalam mendidik, melindungi, dan membimbing anak-anak dalam menghadapi tantangan hidup.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam mengatasi fenomena *fatherless* dengan menelusuri kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya

peran ayah dalam keluarga dan memberikan wawasan baru bagi masyarakat dalam mengatasi fenomena *fatherless*. Dengan kembali merujuk pada kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an, kita dapat menciptakan generasi yang lebih baik, lebih sehat secara psikologis, dan lebih matang dalam menjalani kehidupan sosial. Selain itu, diharapkan artikel ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam, khususnya yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diadaptasi dan diterapkan dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga saat ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami fenomena *fatherless* dari perspektif Al-Qur'an melalui kajian hubungan ayah dan anak. Metode penafsiran yang diterapkan adalah metode tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi ayah dan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, serta sumber-sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Proses analisis meliputi identifikasi ayat-ayat yang relevan, pengkajian konteks dan maknanya, pengelompokan nilai-nilai yang terkandung dalam pola relasi ayah dan anak, serta penyusunan temuan-temuan dalam bentuk deskriptif-analitis. Hasil penelitian disajikan secara sistematis guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai respons Al-Qur'an terhadap fenomena *fatherless*, dengan menyoroti nilai-nilai pendidikan dan pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

### **Pembahasan/hasil**

#### **A. Definisi dan Konsep *Fatherless***

Fenomena *fatherless* dapat berupa ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan seorang anak. Fenomena ini dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father*

*hunger*. Ketidakhadiran fisik ayah bisa disebabkan oleh kematian, yang mengarah pada status anak yatim. Namun, jika ketidakhadiran tersebut disebabkan oleh peran ayah yang tidak dijalankan, maka anak tersebut bisa dianggap sebagai yatim sebelum waktunya, terutama dalam kasus perceraian. Seorang anak dikatakan mengalami *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah, tidak memiliki hubungan, atau tidak berkomunikasi dengan ayahnya, baik akibat perceraian maupun kematian orang tua (Fitroh, 2014).

Istilah *fatherless* diperkenalkan pertama kali oleh Edward Elmer Smith, seorang psikolog asal Amerika Serikat. Ia berpendapat bahwa *fatherless* merujuk pada absennya peran ayah dalam perkembangan tumbuh kembang anak. Ketidakhadiran ini dapat berupa absennya ayah baik itu secara fisik maupun psikologis. Walaupun sosok ayah hadir secara fisik dan memberikan materi, namun jika secara emosional dan psikologis ia tidak memenuhi kewajibannya, maka anak tersebut tetap memiliki kemungkinan untuk mengalami kondisi *fatherless* (Fajriyanti dkk., 2024).

Maraknya fenomena *fatherless* ini disebabkan karena minimnya pemahaman para ayah mengenai pengasuhan anak. *Stereotype* budaya sering kali membentuk pandangan bahwa tanggung jawab merawat dan mengasuh anak sepenuhnya berada di tangan seorang ibu, sementara ayah tidak dianggap perlu berperan aktif dalam proses tersebut. Padahal pandangan seperti ini keliru dan dapat mengabaikan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak (Fajarrini & Umam, 2023).

Kondisi *fatherless* memiliki dampak yang cukup besar terhadap keutuhan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketahanan keluarga tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu ketahanan psikologis, ketahanan sosial, dan ketahanan fisik (Badan Pusat Statistik, 2016). Salah satu aspek ketahanan keluarga adalah ketahanan psikologis, yang mengacu pada kemampuan dalam mengelola anggota keluarga dari berbagai aspek kehidupan, baik itu secara psikis, fisik, mental, maupun pikiran. Jika hal ini tercapai, keluarga akan merasa utuh dan seimbang secara keseluruhan (Jadidah, 2021).

Selain itu, *fatherless* juga mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga dapat menambah beban dalam

menghadapi tantangan ekonomi. Ketidakstabilan ekonomi ini berdampak pada akses anak terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya (Zahrotun & Anwar, 2023). Terdapat dua faktor yang mengaitkan fenomena *fatherless* dengan kondisi ekonomi keluarga. Pertama, pernikahan jarak jauh yang mengharuskan seorang ayah bekerja di luar kota atau luar negeri demi mencari nafkah. Situasi ini berpotensi menciptakan kesenjangan dalam komunikasi dan interaksi antara ayah dan anak. Kedua, kesibukan ayah dalam bekerja yang berlebihan, sehingga mengurangi waktu dan kualitas kebersamaan dengan anak serta mengakibatkan keluarga bukan menjadi prioritas utama bagi sang ayah.

Ketiadaan peran penting dari seorang ayah berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) saat anak mencapai usia dewasa, memunculkan perasaan marah, serta rasa malu karena merasa berbeda dari anak-anak lain yang bisa merasakan kebersamaan dengan ayah mereka. Selain itu, kehilangan peran ayah membuat seorang anak rentan mengalami kesepian (*loneliness*), rasa cemburu (*envy*), dan kesedihan (*grief*) yang mendalam, disertai perasaan kehilangan (*lost*) yang berat, dan juga rendahnya kontrol diri (*self-control*). Anak tersebut mungkin juga mengalami penurunan inisiatif, kurangnya keberanian dalam mengambil risiko (*risk-taking*), serta penurunan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Hal ini juga dapat menyebabkan kecenderungan neurotik, terutama pada anak perempuan (Sundari & Herdajani, 2013).

Peran ayah dan ibu dalam pola asuh memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Ayah dan ibu sejak awal berinteraksi dengan anak dengan cara yang berbeda. Ibu umumnya lebih fokus pada pengasuhan dan perawatan fisik, sedangkan ayah lebih banyak terlibat dalam aktivitas bermain. Selain itu, ayah berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan intelektual, keterampilan memecahkan masalah, dan membantu anak menghadapi berbagai tantangan (Wahyuni dkk., 2021). Dengan adanya peran kedua orang tua secara seimbang, anak akan merasakan rasa aman dan tumbuh dengan kepercayaan diri yang kuat.

## **B. Relasi Anak dan Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, istilah relasi merujuk pada hubungan, pertalian, atau ikatan antara satu pihak dengan pihak lainnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dalam sosiologi, *relation* atau relasi digunakan untuk menggambarkan hubungan yang terjalin antara setiap individu dalam masyarakat. Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjadi antar individu dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama cenderung membentuk sebuah pola tertentu. Pola ini dikenal sebagai pola relasi sosial. Salah satu contoh relasi sosial adalah hubungan antara anak dan orang tua. Relasi ini sudah terjalin sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya.

Orang tua dan anak memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu hubungan antara orang yang melahirkan dengan yang dilahirkan, antara yang merawat dengan yang dirawat, dan antara yang mendidik dengan yang dididik. Seorang anak dapat menjadi *qurratu a'yun* yaitu buah hati yang menyejukkan mata dan perhiasan kehidupan jika dibesarkan dengan pengasuhan yang baik. Karakter dan kesalehan anak sangat dipengaruhi oleh kesalehan jiwa serta perilaku orang tuanya. Orang tua yang menjalankan nilai-nilai agama dengan baik akan memberikan dampak positif bagi anaknya. Tidak hanya sebagai penutan dalam kehidupan dunia, tetapi juga sebagai bekal keberkahan untuk anak di akhirat kelak ('Adawy, 2006).

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa hubungan antara anak dan orang tua adalah hubungan yang abadi dan tidak dapat terputus oleh apapun, termasuk oleh kematian. Tafsir ini menerangkan bahwa hubungan anak dan orang tua terbagi dalam dua fase kehidupan. Fase pertama adalah perlakuan orang tua terhadap anak, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, merawat, dan memberikan kasih sayang. Fase kedua adalah perlakuan anak terhadap orang tua sampai mereka berusia lanjut, sehingga seorang anak diwajibkan untuk merawat dan menghormati orang tua dengan penuh kasih sayang (Muhammad dkk., 2022). Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Isra ayat 23-24 berikut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*Artinya: “23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. 24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. al-Isra/17: 23-24)*

Islam telah mengatur hubungan antara anak dan orang tua dengan begitu sempurna. Orang tua maupun anak dianjurkan untuk melaksanakan hak dan kewajiban mereka masing-masing secara seimbang. Hak dan kewajiban dapat diibaratkan seperti dua sisi dari sebuah koin, meskipun berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi dan memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam menciptakan keseimbangan dalam hubungan. Ketika hak-hak tersebut terpenuhi dan kewajiban dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara keduanya.

Terdapat tiga hak dan kewajiban antara orang tua dan anak dapat dijelaskan sebagai berikut: (Arif & Busa, 2020)

*Pertama*, kewajiban yang harus orang tua lakukan adalah memberikan kasih sayang kepada anak, sementara hak orang tua adalah mendapatkan penghormatan dari anak. Sebaliknya, kewajiban yang harus dilakukan seorang anak adalah menghormati orang tuanya, dan hak anak adalah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Salah satu bentuk penghormatan dari seorang anak kepada orang tua adalah mentaati segala yang diperintahkan mereka, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt. Larangan untuk taat kepada orang tua jika mereka menyuruh berbuat kemungkaran terdapat dalam firman-Nya surah Luqman ayat 15 berikut.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahuhan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman/31: 15)*

*Kedua*, pelaksanaan kewajiban harus didahulukan daripada mendapat hak. Hak dan kewajiban bersifat timbal balik dan saling bergantung. Karena itu, keduanya harus proaktif dalam menjalankan kewajiban mereka agar hak dapat tercapai. Orang tua harus menyayangi anak dengan segala perilaku dan tutur kata mereka, serta dalam memberikan perintah dengan lemah lembut, bukan amarah atau kebencian. Demikian pula anak harus menghormati dan memuliakan orang tua dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, tanpa ada rasa terpaksa.

*Ketiga*, perintah dari orang tua yang wajib untuk ditaati adalah perintah yang tidak melanggar hak-hak anak. Apabila suatu perintah membuat anak merasa tertekan dan tidak nyaman, maka ia berhak untuk menolaknya. Misalnya dalam hal pernikahan, jika orang tua memaksa anak untuk menikah dengan calon yang mereka pilih, sementara anak tersebut tidak bersedia atau sudah memiliki calon sendiri, maka anak tidak diwajibkan mengikuti kemauan orang tuanya. Pemaksaan yang melibatkan pelanggaran terhadap hak-hak anak, seperti menjual anak untuk pekerjaan yang tidak manusiawi atau berbahaya, tentu tidak boleh diterima dan anak berhak menolaknya.

Islam juga menggarisbawahi bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan orang tua yang baik. Orang tua yang mampu menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang akan menciptakan hubungan yang baik dengan anak, yang pada akhirnya memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis bagi anak (Lestari & Wahyuni, 2018).

Orang tua yang ideal adalah mereka yang mampu menjadi teladan dalam kebaikan bagi anak-anaknya. Pada dasarnya, anak merupakan refleksi dari orang tuanya, sehingga banyak sifat, kebiasaan, dan perilaku anak yang merupakan cerminan langsung dari apa yang ia serap di lingkungan sekitarnya, khususnya dari orang tua. Oleh sebab itu, membiasakan anak dengan nilai-nilai kebaikan sejak dini sangat penting. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perilaku baik akan memiliki peluang lebih besar untuk berakhlak mulia. Sebaliknya, jika anak dibiarkan terbiasa dengan hal-hal buruk tanpa bimbingan dan arahan, perilaku buruk tersebut

akan mengakar dan menjadi bagian dari kepribadiannya (Karim & Kholilurrahman, 2024)

### **C. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an**

Kedekatan emosional dengan orang tua, khususnya ayah menjadi pondasi penting untuk anak dalam menumbuhkan relasi sosial yang baik. Dengan tidak adanya dukungan dan teladan dari seorang ayah, seorang anak mungkin menghadapi tantangan dalam menjalani dan mempertahankan relasi dengan orang lain. Kurang eratnya hubungan seorang anak dengan ayah dapat menyebabkan anak tersebut kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Akibatnya, anak cenderung mudah marah, depresi, serta rasa sedih yang sering kali muncul dan sulit diatasi (Astria dkk., 2023).

Peran ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Keterlibatan aktif ayah membantu membentuk kepribadian anak, mendukung keseimbangan psikologis, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka. Selain itu, kehadiran seorang ayah dalam pengasuhan juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan spiritual dan intelektual anak, sehingga menjadikan perannya tidak dapat tergantikan dalam membangun masa depan anak yang lebih baik.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kisah yang menggambarkan hubungan antara ayah dan anak. Mayoritas dari ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya peran ayah dalam membentuk relasi dengan anak. Penekanan pada peran ayah yang lebih sering disinggung dibandingkan peran ibu, bukan berarti Allah memberikan kekuasaan penuh kepada laki-laki atas perempuan. Sebaliknya, hal ini menegaskan tanggung jawab besar yang diemban oleh laki-laki sebagai *qawwamah* dalam keluarganya (Rustandi & Hanifah, 2024). Melalui kisah-kisah tentang hubungan ayah dan anak, Al-Qur'an seakan menegaskan bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya sekadar pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang mempengaruhi kepribadian dan perjalanan hidup anak.

Berikut beberapa keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak menurut Al-Qur'an.

### 1. Membangun komunikasi yang baik

Seorang ayah dianjurkan untuk berkomunikasi dengan anaknya menggunakan sikap lemah lembut, penuh penghormatan, dan jauh dari sikap memaksa. Allah swt. memberikan teladan dalam komunikasi ini melalui kisah Nabi Ibrahim dengan putranya, Nabi Ismail. Sebagaimana diceritakan dalam surah al-Shaffat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِيَّ اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ اِفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِيْنَ

*“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (Q.S. al-Shaffat/37: 102)*

### 2. Sebagai pemimpin dan pelindung

Peran seorang ayah dalam keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai kepala keluarga, ayah adalah figur dengan otoritas tertinggi yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pembinaan seluruh anggota keluarganya. Allah swt. dengan tegas menyampaikan dalam Al-qur'an, khususnya dalam surah at-Tahrim ayat 6, bahwa pemimpin keluarga akan dimintai pertanggung jawaban penuh atas keluarganya. Ayat ini menjadi pengingat bahwa tanggung jawab seorang ayah tidak hanya mencakup kebutuhan fisik, tetapi juga pendidikan moral dan keagamaan, sehingga keluarganya dapat menjalani kehidupan yang diridhai Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. at-Tahrim/66: 6)*

### 3. Sebagai teladan bagi anaknya

Dalam keluarga, keberadaan figur ayah yang memberikan teladan baik menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak. Anak-anak pada umumnya meniru perilaku dari orang-orang terdekat mereka. Jika yang dilihat adalah contoh yang baik, maka hal tersebut akan berdampak positif pada perkembangan anak. Sebaliknya, jika mereka meniru perilaku buruk, maka akan sulit mengubah kebiasaan tersebut di kemudian hari.

Ketiadaan keteladanan yang baik dapat menjadi risiko besar, terutama jika anak memilih figur yang salah sebagai panutan. Allah swt. mengingatkan pentingnya teladan yang baik dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam surah Luqman ayat 12, yang menekankan pentingnya hikmah, nasihat, dan arahan yang benar dalam mendidik anak.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Luqman/31: 12)*

#### 4. Bersikap sabar terhadap anak

Dalam kehidupan keluarga, tidak semua anak menunjukkan sikap yang menyenangkan kepada orang tuanya. Beberapa anak bahkan bisa berperilaku buruk, menantang, atau menyakiti hati orang tua. Dalam menghadapi situasi seperti ini, kesabaran orang tua menjadi ujian sekaligus solusi. Kesabaran yang ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub dalam Al-Qur'an menjadi teladan yang luar biasa. Ketika kehilangan anaknya yaitu Nabi Yusuf, beliau berkata:

وَجَاءُوا عَلَى فَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

*“Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Q.S. Yusuf/12: 18)*

Dalam ayat ini, Nabi Ya'qub menunjukkan kesabaran yang disebut sebagai sabar *jamil* yaitu kesabaran yang tidak diiringi keluhan atau pengaduan, melainkan penuh keikhlasan dan pengharapan kepada Allah swt. Kesabaran seperti ini menjadi pelajaran penting bagi orang tua dalam menghadapi perilaku buruk anak. Dengan bersikap sabar, orang tua tidak

hanya menjaga ketenangan diri tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak untuk berubah menjadi lebih baik (Yusuf & Muzafar, 2020).

### **Kesimpulan**

Fenomena *fatherless* yang ditandai dengan ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikologis memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa adanya peran ayah akan cenderung menghadapi berbagai masalah, seperti gangguan psikologis, kesulitan dalam menjalin relasi sosial, serta kehilangan arah dalam menemukan jati diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini, seperti isu tentang *fatherless*. Banyaknya kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang memuat tentang relasi ayah dan anak cukup menggambarkan pentingnya peran ayah dalam membangun hubungan yang baik dengan anak, seperti melalui komunikasi, sebagai pelindung dan pengayom, serta memberikan keteladanan yang baik. Dengan mengoptimalkan peran ayah berdasarkan nilai-nilai Qur'ani, akan tercipta kehidupan keluarga yang harmonis, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan baik secara emosional, sosial, dan spiritual. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa keterlibatan ayah secara aktif, dengan berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani dapat mengurangi dampak negatif dari fenomena *fatherless*. Keterlibatan ayah tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai kunci dalam membentuk generasi yang bermoral, tangguh, dan percaya diri.

### **Daftar Pustaka**

- 'Adawy, A. A. M. I. A.-. (2006). *Fikih Pendidikan Anak Sejak Dini* (U. Mujtahid & F. Saleh, Penerj.). Qisthi Press, 19.
- Arif, Muh., & Busa, I. (2020). Konsep Relasi Anak dan Orang Tua. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>

- Astria, N., Rahmawati, D., & Parniah. (2023). Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Anak Usia 12–24 Bulan. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 11(1), 100-110. <https://doi.org/10.22437/jmj.v11i1.24693>
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, 1190.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Fajriyanti, A. P., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena *Fatherless* Di Indonesia. *The Indonesian Journal Of Social Studies*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p94-99>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 86. <https://doi.org/10.21107/pgpaud.trunojoyo.v1i2.3551>
- Jadidah, A. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 4(3), 72-73. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>
- Karim, B., & Kholilurrahman. (2024). Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua Perspektif Qur'anic Parenting Dalam Tafsir Al-Munir. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(1), 110. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v5i1.90>
- Lestari, A., & Wahyuni, S. (2018). Relasi Orangtua-Anak Menurut Perspektif Islam Dan Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis (Studi Pengembangan Dan Validasi Instrumen). *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(2), 170. DOI: 10.15408/tazkiya.v6i2.10992
- Muhammad, Anida, & Asman, Y. (2022). Hubungan Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 685. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i3.16392>
- Nindhita, V., & Pringgadan, E. A. (2023). Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala: Jurnal Humaniora dan Sosial*, 23(2), 46. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2024). Representasi Pola Komunikasi *Fatherhood* Dalam Kisah Al-Qur'an. *Az-Zahra: Journal of Gender and*

*Family Studies*, 4(2), 84-85. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v4i2.30137>

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013*, 261. Dalam <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3973>

Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 59.

Yusuf, M. S., & Muzafar, H. F. (2020). Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 40. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321>

Zahrotun, & Anwar, M. K. (2023). Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena *Fatherless*. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 1(2), 213. <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27593>